

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini orde reformasi telah banyak langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Mulai dari UU 1946 berlaku pada tahun 1947 hingga UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003

Pendidikan karakter juga dapat dipahami sebagai metode pengajaran kebiasaan cara berfikir, berperilaku dan bekerjasama sebagai anggota keluarga, masyarakat dan bernegara serta mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang dimaksud dengan Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.

Dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai *hot issue* yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dari nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial

manapun. Tanpa keduanya maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.¹

Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Dalam pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.²

Dunia pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Mulai berkurang akan pemahaman pada al-Qur'an dan as-Sunnah, karakter (*akhlak*) yang kurang bisa diatur, sedangkan dalam dunia pendidikan ini butuh bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter, sebagaimana Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Berbicara tentang *akhlak* secara etimologi, *akhlak* berasal dari bahasa Arab *khuluq* jamaknya *akhlaq*. Secara terminologi, *akhlak* adalah perangai, tabi'at, dan agama. *Akhlak* memiliki persamaan dengan etika dan

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet III (Bandung: Rosdakarya, 2013), 58.

² Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* (Jakarta: Baduose Media, 2011), 37.

³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidik Nasional, Pasal 3.

moral, yakni : mempunyai gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik; prinsip atau *the rules of human life* untuk mengukur derajat kemuliaan seseorang; potensi positif yang dimiliki setiap orang bukan semata-mata dari faktor keturunan yang tetap, statis, dan konstan.⁴

Tujuan pokok al-Qur'an adalah *akhlak*, dalam hal ini Rahman menjelaskan bahwa al-Qur'an memuat ajaran moral yang menekankan pada keadilan sosial dalam bidang ekonomi dan *egalitarianisme* (anggapan bahwa setiap orang mempunyai kedudukan yang sama atau sederajat). Keadilan dan *egalitarianisme* ini nampak pada setiap ayat di dalam al-Qur'an.⁵

Dalam al-Qur'an banyak menjelaskan tentang pendidikan karakter seperti halnya pada surat Maryam di dalam surat ini khususnya ayat 12-20 menjelaskan tentang sosok kepribadian Nabi Yahya yang dapat menjadi teladan bagi kita, kemudian juga diceritakan tentang kisah Maryam yang sangat taat kepada Allah dan selalu menjaga kehormatannya.

Sedangkan, pada saat ini realitanya banyak sekali kasus tentang *bullying* seorang murid terhadap gurunya. Dalam video yang beredar di SMP PGRI Wringinanom, Gresik, Jawa Timur. Ketika proses pembelajaran seorang siswa sedang merokok dan saat itu pula guru menegurnya. Siswa berperilaku tidak hormat dan memaki kepada gurunya.⁶

Beberapa kisah Nabi terdahulu yang bisa kita ambil pelajaran dari sisi *akhlak* adalah kisah Nabi Yahya as., beliau sosok yang berbakti kepada

⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 19.

⁵ A. Qodiry Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial* (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003), 90.

⁶ Isa Faisal, "Fakta di Balik Murid *Bully* Guru yang Bikin Netizen Geram" <https://www.google.com/amp/2019/02/11/519/2016268/fakta-di-balik-murid-bully-guru-yang-bikin-netizen-geram>, diakses pada tanggal 21 Juli 2019, pukul 11.59.

kedua orang tuanya dan semasa kecilnya beliau pernah menolak ajakan dari temannya yang mengajak beliau untuk bermain. Dengan sebuah alasan bahwa “aku (Nabi Yahya) diciptakan bukan untuk bermain.”⁷ Seperti halnya firman Allah SWT:

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ۖ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾

Artinya : “Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.”⁸

Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir, bahwa Nabi Yahya diberi oleh Allah SWT hikmah yang berupa pemahaman, ilmu pengetahuan, kesungguhan, tekad yang kuat, kecenderungan pada hal-hal yang baik di masa kecilnya. Beliau juga termasuk anak yang berbakti pada orang tuanya. Seperti yang digambarkan pada ayat selanjutnya. Sebagaimana berikut firman Allah:

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَمَنْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.”⁹

Tidak ada sedikitpun kesombongan yang dimiliki oleh Nabi Yahya dalam gambaran ayat tersebut. Beliau senantiasa berbakti pada kedua orang tuanya. Selain itu, ada pula kisah siti Maryam dalam menjaga kesuciannya. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّيَبَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾

⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 1999), 184.

⁸ QS. Maryam (19): 12.

⁹ QS. Maryam (19): 14.

Artinya : “Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur.”¹⁰

Dalam tafsir Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa Maryam terlahir di sebuah keluarga yang taat beribadah pada Allah SWT. dan kisah keluarganya pun di-nashkan dalam al-Qur’an Surat Ali Imron. Karena Maryam terlahir di lingkungan orang-orang yang sholeh, ahli ibadah dan taqwa. Maryam pun juga langsung diasuh oleh Nabi Zakariya, yang merupakan pamannya sendiri dan termasuk tokoh bagi kaumnya pada zaman itu. Dalam surat Ali Imron terdapat kisah lahirnya Maryam dan bagaimana ibunya Maryam bernadzar.¹¹

Dengan adanya pendidikan karakter yang tertanam dengan baik pada jiwa seseorang akan memiliki pribadi yang baik dan bisa diterima oleh masyarakat. Seperti yang dipaparkan oleh penulis di atas. Maka dari itu penulis ingin mengupas tentang karakter-karakter yang terdapat dalam al-Qur’an dengan mengangkat judul **Pendidikan Karakter Perspektif al-Qur’an Surat Maryam ayat 12-20.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter ?
2. Bagaimana kisah dalam QS. Maryam ayat 12-20 ?
3. Bagaimana pendidikan karakter perspektif QS. Maryam ayat 12-20 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter

¹⁰ QS. Maryam (19): 16.

¹¹ Ibnu Katsir, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir 5*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), 203.

2. Untuk mengetahui kisah dalam QS. Maryam ayat 12-20
3. Untuk mengetahui pendidikan karakter perspektif QS. Maryam ayat 12-20.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penulisan ini diharapkan mempunyai manfaat kepada pembaca dengan kegunaan sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pendidikan karakter dalam QS. Maryam ayat 12-20
2. Memberi kontribusi secara ilmiah mengenai pendidikan karakter dalam sudut pandang al-Qur'an.
3. Memberi pengalaman moril dan tambahan khazanah pemikiran baru dalam al-Qur'an tentang pendidikan karakter.
4. Menambah kecintaan terhadap al-Qur'an sehingga akan terus tertarik untuk mendalami isi dan kandungannya.
5. Menjadi sumbangan pemikiran kepada mereka yang membutuhkannya.

E. Telaah Pustaka

Dalam pembahasan proposal ini peneliti memfokuskan pada *prior research* (penelitian terdahulu) yang memiliki objek khusus. Misalnya membahas mengenai pendidikan karakter, dan sebagainya. Ada beberapa *prior research* yang peneliti anggap relevan untuk dijadikan acuan, yakni diantaranya :

1. Menurut Zaim Muddin Arif, dalam QS. Al-Baqarah ayat 44-46 terdapat pendidikan karakter di dalamnya. Yang mana menerangkan tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan.¹²
2. Menurut Elliya Narullitha, dalam QS. Maryam ayat 12-20 terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yakni : Cinta kepada Allah SWT, kepada orang tua, kepada sesama, cinta ilmu, menjaga kehormatan, tawakkal, kejujuran. Selain itu, ada 4 macam bentuk pendidikan karakter dalam surat tersebut, yakni : pendidikan berbasis nilai religius, pendidikan berbasis nilai *culture* (berbentuk budi pekerti), berbasis lingkungan sosial, berbasis potensi diri.¹³

Tabel 1. Kajian Terdahulu

No.	Judul/Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Persamaan dan Perbedaan
1.	Pendidikan Karakter Perspektif al-Qur'an (Studi Analisis terhadap al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 44 - 46)	Karakter dalam kehidupan sosial antar sesama dan kepada sang Pencipta alam yang terdapat pada al-Qur'an Surat al-	Tafsir analitik (<i>tahlily</i>)	Persamaan : <ul style="list-style-type: none"> • Membahas pendidikan karakter pada ayat al-Qur'an • Menggunakan metode <i>tahlili</i>

¹² Zaim Muddin Arif, *Pentingnya Karakter Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis terhadap al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 44- 46)* (Tesis, STAIN Kediri, 2013), 7.

¹³ Elliya Narullitha, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Surat Maryam (Kajian Kritis Surat Maryam ayat 12-20)* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015).

No.	Judul/Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Persamaan dan Perbedaan
		Baqarah ayat 44 - 46		
2.	Konsep Pendidikan Karakter dalam Surat Maryam (Kajian Kritis Surat Maryam ayat 12-20)	Nilai dan bentuk pendidikan karakter yang terdapat pada surat Maryam ayat 12-20	Analisis isi (<i>Content analysis</i>), metode tahlily	Perbedaan : <ul style="list-style-type: none"> • No.1 lebih ke karakter sosialnya, sedangkan • No.2 lebih ke nilai dan bentuk karakter

Maka dari itu, penulis ingin menampilkan hal yang berbeda dengan fokus penelitian terhadap 9 pilar karakter yang terdapat pada QS. Maryam ayat 12-20.

F. Kajian Teoritik

1. Konsep Pendidikan Karakter

Al-Qur'an diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril. Pada hakikatnya al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia. Bukan hanya itu, akan tetapi perlu pemahaman terhadap teks bacaan al-Qur'an, sehingga dapat memahami pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Seperti firman Allah SWT :

الرَّحْمَٰنُ كَتَبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Artinya :

“Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.” (QS. Ibrahim: 1)

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa dengan al-Qur’an kita akan menemukan solusi dari suatu masalah. Maka dari itu, dengan membaca al-Qur’an secara rutin dan berguru pada ahlinya adalah proses awal agar mampu menyelami dan mendalami isi kandungan al-Qur’an, sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu.¹⁴

Pendidikan adalah suatu hal yang benar-benar ditanamkan selain menempa fisik, mental dan moral bagi individu-individu agar mereka menjadi manusia yang berbudaya sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifah di bumi.¹⁵

Karakter adalah tabiat atau potensi yang dimiliki manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna dalam penciptaannya. Tidak berhenti pada ciptaan yang sempurna akan tetapi dibutuhkan sebuah pendidikan untuk menyempurnakan karakter tersebut.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*)

¹⁴ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Sepuluh* (Jakarta: Majelis Kajian Ilmu-ilmu Al-Qur’an, 2007), 32.

¹⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Malang: Bumi Aksara, 2010), 48.

berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.¹⁶

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW, juga menegaskan misi utamanya yaitu memperbaiki akhlak manusia.

Pendidikan karakter di Indonesia sebagaimana yang dikembangkan oleh *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) sejak tahun 2000, dan telah menerapkannya di Sekolah Karakter dan sekolah PAUD Semai Benih Bangsa (SBB) di lebih dari 1600 lokasi SBB adalah didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar itu sendiri merupakan tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter tersebut antara lain :

- a. Cinta kepada Allah SWT dan seluruh semesta alam
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- c. Jujur
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai, persatuan¹⁷

¹⁶ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Salatiga: Erlangga, 2011), 23.

Metode penanaman 9 pilar karakter tersebut dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan *knowing the good*, *reasoning the good*, *feeling the good*, dan *acting the good* ternyata telah berhasil membangun karakter anak. Dengan *knowing the good* anak terbiasa berpikir hanya yang baik-baik saja. *Reasoning the good* juga perlu dilakukan supaya anak tahu mengapa dia harus berbuat baik. Misalnya kenapa anak harus jujur.

2. Kisah dalam QS. Maryam ayat 12-20

Pada QS. Maryam ayat 12-20 terdapat dua kisah di dalamnya, yakni : kisah Nabi Yahya as dan Siti Maryam. Dalam Tafsir Tematik Syeikh Ghazali menjelaskan tentang kelahiran Isa ibn Maryam dan menyibak kemukjizatan Tuhan dalam proses penciptaan Nabi yang mulia ini. Hanya saja dalam surat ini menjadikan kemukjizatan di depan Nabi Zakariya dan putranya, Yahya. Karena, Nabi Yahya terlahir dari orang tua yang sudah renta.¹⁸

Maryam, anak perempuan dari Imran, sejak kecilnya dalam asuhan dari Nabi yang telah tua, yaitu Nabi Zakaria yang menjadi imam dan pemelihara Baitul Maqdis. Dalam suatu riwayat menyatakan bahwa Nabi Zakariya adalah suami dari saudara ibunya. Jadi, pada waktu itu ibu dari Maryam menitipkan Maryam kecil pada Nabi Zakariya sebab memenuhi nadzarnya. Imran ayah dari Maryam adalah

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 72.

¹⁸ Syeikh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik dalam al-Qur'an* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 284.

keturunan dari Nabi Daud.¹⁹ Maka dari itu, tidak diragukan lagi bahwa Maryam termasuk keluarga yang taat dalam beragama.

3. Pendidikan Karakter dalam Surat Maryam ayat 12-20

Bentuk kepribadian seseorang pada dasarnya merupakan kristalisasi dari suatu kebiasaan atau perbuatan-perbuatan yang selalu diulang-ulang melalui indera-indera yang dimiliki manusia, baik itu mendengar dengan telinga, melihat dengan mata, merasa dengan hati atau perasaan, melakukan dengan anggota badan dan seterusnya. Setiap perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang akan menjelma menjadi kebiasaan yang pada gilirannya akan membentuk suatu kepribadian.²⁰

Dalam surat Maryam ayat 12-20 ini terdapat beberapa bentuk pendidikan karakter diantaranya²¹ :

- a. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius (Ketakwaan kepada Allah SWT)

Dikatakan berbasis religius disini digambarkan tentang ketaatan Nabi Yahya dan Sayyidah Maryam yang sangat Taqwa kepada Allah SWT dengan cara selalu melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi apa saja yang dilarang oleh-Nya. Sehingga dapat dilihat bagaimana bentuk pendidikan karakter yang

¹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 458.

²⁰ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010), 7.

²¹ Elliya Narullitha, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Surat Maryam (Kajian Kritis Surat Maryam ayat 12-20)* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), 72.

dilakukan Nabi Yahya dan Sayyidah Maryam dalam kecintaannya kepada Allah.

b. Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan (Lemah lembut dan rendah hati)

Berbasis lingkungan disini bahwasanya dicontohkan pada kisah Nabi Yahya yang selalu bersikap lemah lembut terhadap orang lain, beliau menjaga hak orang lain dan melaksanakan kewajibannya terhadap orang lain dan sebagai bentuk dari sikap kepeduliannya dan kasih sayangnya terhadap orang-orang disekitarnya dan dengan perilakunya menjadikan masyarakat sangat mengagumi pribadi beliau tidak menyombongkan diri.

c. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri (Bersungguh-sungguh)

Karakter berbasis potensi disini dimana Allah memerintahkan kepada Nabi Yahya untuk membaca kitab Taurat dengan sungguh-sungguh. Banyak sekali riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi Yahya sangat cinta ilmu sejak kecil sehingga saat remaja beliau sangat banyak pengetahuannya dari berbagai hal keilmuan.

Dengan melalui sikap bersungguh-sungguh yang disebutkan dalam ayat 12 dari surat Maryam, dicerminkan tentang perintah Allah agar kita semua diperintahkan untuk terus menggali potensi diri melalui kesungguhan dalam mencari ilmu, karena melalui membaca inilah bentuk dari cara menggali potensi-potensi yang ada pada diri kita.

يٰحٰىيْ خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ ۗ

“Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.”²²

وَعَاثَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا

“Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.”²³

d. Pendidikan Karakter Berbasis Kultur (Berbakti kepada orang tua)

Sebagaimana dalam Al Qur’an

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَّمَنْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا

“Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.”²⁴

Ketika Allah menyebutkan ketaatan Nabi Yahya kepada *Rabbnya* dan menciptakannya sebagai orang yang memiliki rahmat, suci dan takwa, Dia pun menyambunginya dengan menyebutkan ketaatan dan kebaktian Nabi Yahya kepada kedua orang tuanya serta jauh dari sikap mendurhakai keduanya, dengan perkataan dan perbuatan, baik perintah maupun larangan.²⁵

²² QS. Maryam (19): 12.

²³ Ibid.

²⁴ QS. Maryam (19): 14.

²⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 456-457.

G. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka diperlukan sebuah metode yang sesuai dengan objek yang dikaji. Karena metode berfungsi sebagai cara dalam menyelidiki bidang ilmu pengetahuan secara teratur dan baik agar tujuan yang dimaksud dapat tercapai”.²⁶

Berikut ini susunan metode penulisan yang disusun secara sistematis oleh penulis :

1. Jenis Penelitian

Penulis disini banyak mendapatkan data dari mengolah dan mendata dari berbagai buku, artikel, surat kabar, hasil penulis terdahulu, dan beberapa tulisan yang memiliki keterkaitan dengan penulisan ini. Maka dari itu, pendekatan yang digunakan penulis adalah kajian pustaka (*Library Research*), sebagaimana yang diungkapkan Yusuf bahwa “penelitian kepustakaan (*Library Research*) dapat diperoleh dari sumber buku, karya, tulisan yang ada di perpustakaan atau sumber-sumber resmi lainnya ataupun pemilik karya yang akan diteliti dengan menjaga kemurnian, keabsahan, dan keautentikannya”.²⁷

²⁶ Nurdin, *Perkembangan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Banda Aceh: PeNA, 2012), 22.

²⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan Edisi Pertama*, cet IV (Jakarta: Kencana, 2017), 334.

2. Sumber Data

Pada penelitian ini, sumber data yang peneliti gunakan ada dua sumber untuk memperkuat hasil dari penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

a. Sumber Primer yang penulis ambil :

- 1) Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, cet. IV, terj. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005.
- 2) Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- 3) Syeikh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik dalam al-Qur'an*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.
- 4) Dede Nurzaman, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, et. al. Semarang: Toha Putra, 1987.
- 5) Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012

b. Sumber sekunder yang terkait :

Diambil dari beberapa buku, jurnal, surat kabar, majalah, dan beberapa tulisan yang memiliki keterkaitan dengan penulisan ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penulisan ini adalah dengan cara membaca teks (*nash*). Menurut Zed, teknik membaca teks (buku atau

artikel dan dokumen) menjadi bagian fundamental dalam *Library Research*.²⁸ Artinya, dalam penulisan ini penulis banyak mengumpulkan data terkait dengan pendidikan karakter dan tafsir tentang QS. Maryam ayat 12-20.

4. Analisis Data

Menurut Yusuf, “analisa data merupakan rancangan yang memiliki sifat umum dan fleksibel. Untuk dapat menarik kesimpulan yang tepat dengan pemaknaan yang benar diharapkan sesuatu dapat terbaca dari awal sampai akhir sebuah penelitian.”²⁹

Hal yang dibutuhkan untuk menganalisis data yang sudah terkumpul penulis akan menggunakan pendekatan ilmu tafsir, dikarenakan obyek dari penelitian ini adalah ayat al-Qur’an, yang berarti penulis akan menafsirkan ayat sehingga jelas ditemukan apa yang dimaksud.

Dalam ilmu tafsir terdapat beberapa metode dalam menafsirkan al-Qur’an seperti tafsir *tahlili*, *ijmali*, *muqaran* (komperatif) dan *mawdu’i*.³⁰ Adapun metode penafsiran yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode *tahlili*. Metode *tahlili* ialah metode tafsir yang menjelaskan seluruh aspek dari kandungan ayat-ayat al-Qur’an. Bila ditinjau dari segi bentuknya ada 2 yaitu tafsir *bil ma’tsur* (tafsir bi

²⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, cet III (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 5.

²⁹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif.*, 335.

³⁰ Nurdin, *Perkembangan Metodologi Penafsiran.*, 23.

riwayah) dan tafsir bil ra'yi (tafsir *bi dirayah*).³¹ Tafsir *bil ma'tsur* atau nama lain dari tafsir *bi riwayah* adalah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan hadits maupun dengan perkataan sahabat. Artinya, pada penulisan ini adalah untuk memahami pendidikan karakter dalam QS. Maryam ayat 12-20.

Penafsir dengan metode ini mengikuti runtutan ayat seperti yang ada di dalam mushaf. Dengan cara menguraikan arti kosakata, arti global ayat, menghubungkan makna ayat dengan ayat-ayat lainnya, dan mencari *munasabahnya*, membahas *asbabun nuzulnya*.³²

H. Sistem Pembahasan

- BAB I Pendahuluan, membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian teoritik, metode penelitian yang menggambarkan cara kerja penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II Konsep pendidikan karakter
- BAB III Kisah dalam QS. Maryam ayat 12-20, dengan memaparkan beserta tafsirannya beserta 9 pilar karakter yang muncul
- BAB IV Analisis pendidikan karakter perspektif QS. Maryam ayat 12-20
- BAB V Penutup, berisi kesimpulan dari penulisan dan saran-saran

³¹ Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 177.

³² Nurdin, *Perkembangan Metodologi Penafsiran.*, 23.